

The Effect Of Deffered Tax Expense, Current Tax Expense, Executive Compensations, Managerial Ownership And Free Cash Flow On Earnings Management (Empirical Study Of Consumer Goods Industrial Companies Listed On The IDX In 2020-2022)

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Manajerial, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022)

Tiara Putri Andriani^{1*}, Faiza Muklis²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

tiaraandryan10@gmail.com¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

This research is a quantitative study which aims to determine the effect of deferred tax burden, current tax burden, executive compensation, managerial ownership, and free cash flow on earnings management in consumer goods industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2020-2022 period. In determining the sample for this research, a purposive sampling technique was used, so that 32 samples of companies were obtained that met the criteria with three years of observation so that the total observations used in this research were 96 reports. This research uses secondary data obtained from company financial reports. The data analysis technique uses panel data regression analysis (pooled data) with the help of Eviews 12. The research results show that partially the variables deferred tax burden and free cash flow have a significant effect on earnings management. Meanwhile, the variables current tax burden, executive compensation and managerial ownership have no effect on earnings management..

Keywords: Deffered Tax Expense, Current Tax Expense, Executive Compensation, Managerial Ownership, and Free Cash Flow

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan free cash flow terhadap manajemen laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Dalam penentuan sample penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 32 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dengan tiga tahun pengamatan sehingga total observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 96 laporan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel (pooled data) dengan bantuan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel beban pajak tangguhan, dan free cash flow berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak kini, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow

1. Pendahuluan

Pajak memberikan kontribusi terbesar dalam sumber penerimaan negara yang memiliki peran penting terhadap pembangunan dan pembiayaan negara. Pembangunan diartikan sebagai usaha meningkatkan, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang hasilnya digunakan

untuk kemakmuran rakyat (Pohan, 2014). Kepatuhan wajib pajak diharapkan dalam menjalankan kewajibannya secara sukarela dapat menjalankan sesuai peraturan perpajakan yang berlaku.

Bagi manajemen perusahaan penyajian laporan keuangan adalah sarana untuk melaporkan kepada pihak luar seperti fiskal, dan *stakeholder* atas keikutsertaan dalam melakukan investasi ke perusahaan (Simanjuntak, 2022). Tentu investor, pihak pemerintah, dan *stakeholder* lainnya mengharapkan laba yang disampaikan dalam bentuk laba rugi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Laba mencerminkan bahwa perusahaan mencapai kinerja yang baik, dan laba berkaitan dengan pembagian deviden kepada pemilik perusahaan sebagai investor. Dari sini manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari yang diinginkan manajer dan pemiliknya.

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan guna membuat laba mengalami peningkatan atau penurunan dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam hal pelaporan keuangan bagi pihak eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Belkaoui, 2012).

Praktik manajemen laba dalam perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang untuk memilih metode akuntansi dan membuat estimasi akuntansi dalam menyusun laporan keuangan yang berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan perpajakan. Laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal pada umumnya berpedoman pada PSAK, sedangkan laporan keuangan yang ditujukan untuk perpajakan disusun sesuai peraturan perpajakan yang berlaku.

Salah satu fenomena yaitu, pada tahun 2019 terungkapnya kasus dugaan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dalam kasus ini, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membengkakkan dana sebesar Rp 4 triliun, meninggikan nilai pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan membengkakkan lainnya sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Kasus ini diungkapkan oleh PT Ernest & Young Indonesia (EY) dalam laporan investigasi kepada manajemen yang baru AISA pada tanggal 12 Maret 2019 dengan dugaan pemalsuan nilai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Dalam laporannya EY juga menemukan adanya aliran dana Rp1,78 triliun kepada pihak-pihak tertentu yang terduga berhubungan dengan manajemen lama. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dapat melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 mengenai Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (cnbcindonesia.com, 2019) pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dinyatakan telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk mengerek harga saham perseroan. (<https://nasional.kontan.co.id>)

Kasus tersebut mencerminkan masih sering terjadi praktik manajemen laba di Indonesia. Dikarenakan lemahnya tata kelola perusahaan. Dalam hal ini manajemen melakukan praktik manajemen laba guna menunjukkan kinerja perusahaan yang terlihat baik dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini dapat terpicu oleh persaingan yang ketat antar perusahaan sehingga saling berlomba untuk mencapai kinerja perusahaan yang baik di mata investor dan pihak eksternal. Ketika manajemen gagal dalam mencapai target laba, maka manajemen melakukan modifikasi pelaporan keuangan dengan mengubah metode akuntansi agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Ini merupakan tantangan yang besar bagi investor dan para pengguna laporan keuangan, karena mereka harus menilai apakah informasi yang terdapat didalam laporan keuangan mencerminkan fakta atau hasil praktik manajemen laba.

Oleh sebab itu, perusahaan akan selalu menunjukkan kinerja yang baik, alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang

diperoleh. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan. Laba atau keuntungan diperlukan oleh perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan (Lestari, 2022)

Terdapat beberapa faktor yang berkemungkinan mempengaruhi manajemen laba salah satunya seperti faktor beban pajak tangguhan, beban pajak kini, kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial dan *free cash flow*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Deviyarty dkk (2021) yang meneliti tentang “Pengaruh Beban Pajak Kini, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba” pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan penelitian Adani, dkk (2021) yang meneliti tentang “Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba”. Dan penelitian Ulfa, dkk (2020) yang meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba” Perbedaan penelitian dengan Deviyarty, dkk (2021) yaitu penelitian ini menambahkan variabel kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow* dari penelitian Adani (2021) dan Ulfa (2020), Perbedaan selanjutnya terletak pada objek dan periode amatan penelitian, dalam penelitian sebelumnya meneliti perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dan dalam penelitian ini meneliti perusahaan industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Manajerial, dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan yang mulai berkembang mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen yang disebut agen. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda.

Teori keagenan (*theory agency*) adalah teori yang menguraikan pengaruh antara *principal* dan *agent*. Dalam penelitian ini pihak *principal* bisa dikatakan sebagai investor sedangkan pihak agen adalah manajer. Dalam teori keagenan, pengaruh *agency* muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*). Mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan suatu wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Oleh sebab itu, agen berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada *principal*. Salah satu bentuk informasi yang diberikan adalah pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Simarmata & Siragih, 2022)

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu upaya dalam menaikkan serta menurunkan laba yang dilakukan oleh para manajer untuk mendapatkan penghematan serta meminimasi beban pajak tanpa mempengaruhi keuntungan ekonomi yang dialami perusahaan dalam jangka panjang (Agustina & Sudjiman, 2022).

Manajemen laba ialah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang berkeinginan untuk dapat mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Makna dari sebutan intervensi dan mengelabui inilah yang dipergunakan menjadi dasar sebagai pihak praktisi yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator lainnya untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer

perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomis perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Sementara pihak lain yaitu akademisi, termasuk peneliti tetap menganggap kegiatan rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi tersebut digunakan manajer perusahaan pada kerangka standar akuntansi, yakni masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2008).

Rumus manajemen laba sebagai berikut:

1. Total Accruals

Total *accruals* pada penelitian ini di definisikan sebagai selisih antara laba bersih (*Net Income*) dengan arus kas operasional (*Operating Cash Flow*).

$$TAit = NIit - CFOit$$

Keterangan:

TAit = Total *accruals* perusahaan i pada tahun t

NIit = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFOit = Arus kas operasi (*cash flows from operations*) perusahaan pada tahun t

Selanjutnya menghitung total *accruals* yang diestimasi dengan persamaan OLS (*Ordinary Least Squares*) yaitu :

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVit/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1) + e$$

Keterangan :

TAit = Total *accruals* perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total *asset* perusahaan i pada tahun t

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit = Total aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

β = Koefisien regresi

e = *Error*

2. Non Discretionary Accrual

Dengan menggunakan koefisien-koefisien regresi diatas ($\beta_1, \beta_2, \beta_3$) maka dapat dihitung nilai *non-discretionary accrual* (NDA) dengan rumus berikut:

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta REVit/Ait-1) - (\Delta RECit/Ait-1)) + \beta_3 (PPEit/Ait-1)$$

Keterangan :

NDAit = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit = Total aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total *asset* perusahaan i pada tahun t

β = Koefisien regresi

e = *Error*

3. Discretionary Accruals

Karena *total accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non-discretionary*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAit = (TAit/Ait-1) - NDAit$$

Keterangan:

DAit = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TAit = total *accrual* perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total *asset* perusahaan i pada tahun t

NDAit = *Non-discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

2.3 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak penghasilan tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang di masa mendatang karena perbedaan temporer kena pajak dalam laba akuntansi yang seringkali lebih besar dari penghasilan kena pajak. Beban pajak tangguhan diukur dengan cara menilai beban pajak tangguhan pada tahun t dibagi dengan total aset pada akhir tahun t-1 sebagai berikut:

$$DTE_{i,t} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan } t}{\text{Total Aset } t-1}$$

Keterangan :
 $DTE_{i,t}$ = Beban Pajak Tangguhan

2.4 Beban Pajak Kini

Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan (Waluyo, 2020:277). Dalam penelitian ini beban pajak kini diukur menggunakan skala rasio, dimana beban pajak kini pada periode tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Beban pajak kini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BPK_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Kini } t}{\text{Total Aset } t-1}$$

Keterangan:
 BPK_{it} = Beban Pajak Kini

2.5 Kompensasi Eksekutif

Menurut Meilia & Adnan (2017) kompensasi eksekutif dapat diprosikan dengan menggunakan logaritma natural dari kompensasi eksekutif yaitu direksi dan komisaris dalam setahun. Total kompensasi yang diterima oleh eksekutif dapat dilihat pada laporan keuangan di bagian catatan atas laporan keuangan tentang transaksi kepada pihak berelasi dan laporan tahunan perusahaan pada bagian penjelasan remunerasi direksi dan komisaris.

Kompensasi didefinisikan sebagai total kompensasi yang diterima oleh direktur dan komisaris. Bangoj et al. (2010) menggunakan logaritma natural dari kompensasi untuk mengatasi masalah heterogenitas. Rumus logaritma natural adalah:

$$KE = \text{Ln} (\text{Total Kompensasi})$$

KE = Kompensasi Eksekutif

2.6 Kepemilikan Manajerial

Pemegang saham yang menduduki jabatan dalam pengurusan perseroan sebagai kreditur atau anggota dewan direksi dikenal sebagai kepemilikan manajemen. Adanya ekuitas manajemen akan menyebabkan pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajer juga dapat diartikan sebagai persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap seluruh jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan (Muh Arief Effendi, 2016:17). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:
 KM = Kepemilikan Manajerial

2.7 Free Cash Flow

Arus kas bebas atau *free cash flow* adalah sisa arus kas yang tersedia bagi perusahaan setelah dikurangi dengan pembelian investasi, biaya operasional, pembayaran deviden kepada investor dan pengeluaran-pengeluaran lainnya dalam suatu periode tertentu (Hastuti, et al., 2018). Dalam penelitian ini *free cash flow* diperoleh dari selisih arus kas aktivitas operasi dan arus kas aktivitas investasi (Penman, 2010:121). Pengukuran freecashflow dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Penman (2010:121) nilai arus kas bebas (*free cash flow*) tersebut dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih dapat diperbandingkan (*comparable*) bagi perusahaan sampel dan menjadi relatif terhadap ukuran perusahaan (Rosdini, 2009) dalam Meila, (2021).

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{Total} \times 100\%$$

Keterangan:

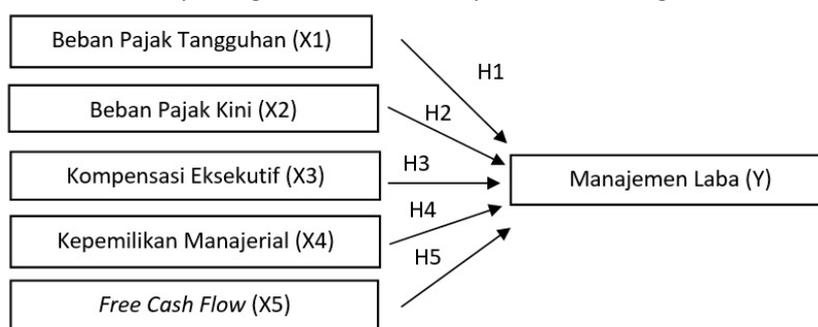
FCF = *Free Cash Flow* (Arus Kas Bebas)

CFO = Arus kas operasi

CFI = Arus kas investasi

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

H1 : Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

H2 : Beban Pajak Kini Berpengaruh Terhadap Manejemen Laba

H3 : Kompensasi Eksekutif Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

H4 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

H5 : *Free Cash Flow* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

3. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang meliputi data laporan keuangan perusahaan. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan lengkap yang terdaftar di BEI khususnya pada tahun 2020-2022 yang diperoleh melalui BEI serta situs-situs yang terkait yang telah menyediakan data mengenai laporan keuangan public yaitu www.idx.co.id. dan website masing-masing perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi data panel dan analisis statistic deskriptif. Persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan :

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

Y_{it} = Manajemen Laba

X_{1it}	= Beban Pajak Tangguhan
X_{2it}	= Beban Pajak Kini
X_{3it}	= Kompensasi Eksekutif
X_{4it}	= Kepemilikan Manajerial
X_{5it}	= <i>Free Cash Flow</i>
i	= entitas ke- i
t	= periode ke- t
eit	= <i>Error Regresi</i>

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Gambar 2. Statistik Deskriptif

Sumber : Data Olahan *Eviews 12*, 2023

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif yang telah disajikan pada gambar 4.1 diatas, maka dapat diketahui gambaran dari masing-masing variabel sebagai berikut:

a) Manajemen Laba

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,014687, nilai maksimum 0,367449, lalu minimum sebesar -0.221873. dan nilai standar deviasi sebesar 0,086142.

b) Beban Pajak Tangguhan

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,000297, nilai maksimum 0,020090, lalu minimum sebesar -0.013350. dan nilai standar deviasi sebesar 0,003786.

c) Beban Pajak Kini

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,012568, nilai maksimum 0,123400, lalu minimum sebesar -0.066270. dan nilai standar deviasi sebesar 0,038642.

d) Kompensasi Eksekutif

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,89450, nilai maksimum 27,61000, lalu minimum sebesar 16,64000. dan nilai standar deviasi sebesar 1,695462.

e) Kepemilikan Manajerial

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,069635 nilai maksimum 0,638510 lalu minimum sebesar 0,000000. dan nilai standar deviasi sebesar 0,158237.

f) *Free Cash Flow*

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,173375, nilai maksimum 0,536010, lalu minimum sebesar -0,114890. dan nilai standar deviasi sebesar 0,149387.

4.2 Uji Normalitas

Gambar 3. Uji Normalitas

Sumber : Data olahan *eviews* 12,2023

Hasil uji normalitas pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa probabilitas *Jarque Bera* (JB) sebesar 3,652480 dengan nilai *probability* 0,161018. Maka dapat disimpulkan model penelitian ini berdistribusi normal , karena nilai *probability* sebesar 0,161018 lebih besar dari 0,05.

4.3 Uji Multikolinieritas

Gambar 4. Uji Mulyikolinieritas

Sumber : Data olahan *eviews* 12,2023

Hasil uji multikolinieritas yang terdapat pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan untuk variabel-variabel independen pada penelitian tidak terdapat masalah multikolinieritas. Model tersebut bebas masalah multikolinieritas karna seluruh variabel menunjukkan nilai *Centered VIF* < 10.

4.4 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 5. Uji Heteroskedastisitas *White*

Sumber : Data olahan *eviews* 12,2023

Pada gambar dapat dilihat nilai *probability chi-square* dari *Obs*R-Squared* sebesar 0,0820 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5 Uji Autokorelasi

Gambar 6. Uji Autokorelasi

Sumber : Data olahan *eviews* 12,2023

Berdasarkan hasil gambar 4.5 dapat dilihat nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,1543 lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

4.6 Analisis Regresi Data Panel

Gambar 7. Hasil Uji Chow

Sumber : Data olahan *eviews* 12,2023

Hasil pada gambar 4.6 menunjukkan probabilitas dari *cross-section chi-square* sebesar 0,0028 lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini menggunakan model *fixed*. Karena pada uji chow yang dipilih menggunakan model *fixed*, maka dilanjutkan uji hausman.

Gambar 8. Hasil Uji Hausman

Sumber : Data olahan *eviews* 12,2023

Hasil pada gambar 4.7 menunjukkan probabilitas dari *cross-section random* sebesar 0,3873 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini menggunakan model *random*. Karena pada uji chow yang dipilih menggunakan model *fixed* dan uji hausman menunjukkan model *random* maka untuk memastikan model yang digunakan dilakukan uji terakhir yaitu uji LM-test.

Gambar 9. Hasil Uji LM Test

Sumber : Data olahan *eviews* 12, 2023

Berdasarkan hasil dari gambar uji *Lagrange Multiplier* (LM) di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena hasil probabilitas *Breusch-Pagan* lebih besari dari alpha ($0,2763 > 0,05$), sehingga model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect model* (CEM).

Berdasarkan hasil pemilihan model data panel, maka untuk menilai uji regresi data panel menggunakan model *common effect* dalam menentukan keputusan hasil penelitian ini.

Gambar 10. Hasil Model *Common Effect*

Sumber : Data olahan *evIEWS* 12,2023

$$Y_{it} = 0,060568 + 9,433527 + 0,112013 - 0,000905 - 0,068913 - 0,273642 + \epsilon_{it}$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,060568 artinya menyatakan bahwa jika independen tetap maka variabel dependen (Manajemen Laba) adalah sebesar 0,060568.
- Koefisien regresi variabel BPT adalah sebesar 9,433527 artinya menyatakan bahwa setiap beban pajak tangguhan mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka manajemen laba mengalami peningkatan sebesar 9433527. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara BPT dengan Manajemen Laba.
- Koefisien regresi variabel BPK adalah sebesar 0,112013 artinya menyatakan bahwa beban pajak kini mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka menurunkan manajemen laba sebesar 0,112013. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara BPK dengan Manajemen Laba.
- Koefisien regresi variabel KE adalah sebesar -0,000905 artinya menyatakan bahwa setiap kompensasi eksekutif mengalami penurunan 1 dalam satuan maka manajemen laba mengalami peningkatan sebesar -0,000905. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KE dengan Manajemen Laba.
- Koefisien regresi variabel KM adalah sebesar -0,068913 artinya menyatakan bahwa setiap kepemilikan manajerial mengalami penurunan 1 dalam satuan maka manajemen laba mengalami peningkatan sebesar -0,068913. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KM dengan Manajemen Laba.
- Koefisien regresi variabel FCF adalah sebesar -0,273642 artinya menyatakan bahwa *free cash flow* mengalami penurunan 1 dalam satuan maka menurunkan manajemen laba

sebesar -0,273642. Koefisien bernilai negative artinya terjadi hubungan negatif antara FCF dengan Manajemen Laba.

4.7 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Gambar 4.9 menguji hipotesis didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a) Hipotesis pertama (H1) pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menghasilkan signifikansi $0,0000 < 0,05$ dengan nilai t sebesar 5,013714. Hal ini berarti beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H1) yang diajukan peneliti diterima.
- b) Hipotesis kedua (H2) pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba menghasilkan signifikansi $0,5823 > 0,05$ dengan nilai t sebesar 0,552000. Hal ini berarti beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H2) yang diajukan peneliti ditolak.
- c) Hipotesis ketiga (H3) pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba menghasilkan signifikansi $0,8350 > 0,05$ dengan nilai t sebesar -0,208955. Hal ini berarti kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H3) yang diajukan peneliti ditolak.
- d) Hipotesis keempat (H4) pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menghasilkan signifikansi $0,1198 > 0,05$ dengan nilai t sebesar -1,570536. Hal ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H4) yang diajukan peneliti ditolak.
- e) Hipotesis kelima (H5) pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba menghasilkan signifikansi $0,0000 < 0,05$ dengan nilai t sebesar -5,205429. Hal ini berarti *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H5) yang diajukan peneliti diterima.

4.8 Uji Statistik f

Pada gambar 4.9 menunjukkan nilai probabilitas F statistik $0,000000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan simultan antara beban pajak tangguhan, beban pajak kini, kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow*.

4.9 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada gambar 4.9 menunjukkan nilai *R-squared* 0,434477, angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Maka variabel independen pada penelitian ini menjelaskan sebesar 43,44% terhadap variasi variabel manajemen laba. Sedangkan sisanya 56,56% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini, variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi variabel Manajemen Laba seperti asimetri informasi, *good corporate governance*, *leverage*, dll.

Pembahasan

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pada gambar 4.9 nilai probability BPT (X1) sebesar 0,0000 berada lebih rendah dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 5,013714. Artinya BPT (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama (H1) yang menyatakan BPT berpengaruh terhadap Manajemen Laba diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa penggunaan beban pajak tangguhan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tiga tujuan pelaporan laba,

yaitu menghindari kerugian, menghindari penurunan laba dan menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analis, dan terbukti bahwa beban pajak tanggungan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Semakin tinggi beban pajak tanggungan perusahaan maka semakin besar praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena pemilihan kebijakan akuntansi yang di lakukan oleh manajemen.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian milik Septianingrum,dkk (2022) dan Ulfa,dkk (2020) memperoleh hasil bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Pada gambar 4.9 nilai probability BPK (X2) sebesar 0,5823 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0,552000. Artinya BPK (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H2) yang menyatakan BPK tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar beban pajak kini akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, dan sebaliknya beban pajak kini yang kecil akan meningkatkan laba perusahaan. Dari uraian tersebut menyatakan bahwa faktor beban pajak kini dalam penelitian ini belum memberikan efek terjadinya praktik manajemen laba yang signifikan.

Hasil ini sejalan dengan peneltian milik Deviarty Lestari & Panjaitan (2021) menyatakan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba

Pada gambar 4.9 nilai probability KE (X3) sebesar 0,8350 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -0,208955. Artinya KE (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan KE tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi atau rendahnya kompensasi yang diberikan kepada eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kompensasi tidak selalu menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Besarnya kompensasi tidak menjadi fokus utama dari eksekutif untuk melakukan praktik manajemen laba karena sebelum melakukan manajemen laba tersebut eksekutif harus mempertimbangkan risiko yang mungkin dihadapi jika melakukannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Adani,dkk (2021) dan Noviarthy,dkk (2019) dan menunjukkan bahwa kompensai eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Pada gambar 4.12 nilai probability KM (X4) sebesar 0,1198 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -1,570536. Artinya KM (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis keempat (H4) yang menyatakan KM berpengaruh terhadap Manajemen Laba ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjadikan perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba, artinya saham yang dimiliki manajemen tidak sebanding dengan saham yang dimiliki oleh pihak luar. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak mampu berdampak dalam pengambilan keputusan. Apabila semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin sedikit tindakan manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan, sehingga manajemen melakukan pemilihan teknik akuntansi yang efisien dan memberi *value added* untuk perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Christian, dkk (2022) dan Alifitri, dkk (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Pada gambar 4.12 nilai probability FCF (X5) sebesar 0,0000 berada lebih rendah dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -5,205429. Artinya FCF (X5) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kelima (H5) yang menyatakan BPK berpengaruh terhadap Manajemen Laba diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Meila (2021) dan Adestia & Rifa (2022) menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

5. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan perusahaan maka semakin besar praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, sehingga mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar atau kecil nilai beban pajak kini yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendah kompensasi tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
5. *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa tersedianya *free cash flow* yang besar dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memanfaatkan kas yang tersedia di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi (*self interest*) pihak manajemen itu sendiri. Maka perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi cenderung akan melakukan praktik manajemen laba, sehingga mempengaruhi perusahaan dalam mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebaiknya perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba karna tindakan tersebut akan merugikan perusahaan dimasa mendatang. Dengan melakukan manajemen laba berarti telah memanipulasi kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga akan menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Perusahaan harus terus berupaya meningkatkan efisiensi agar kinerja keuangannya lebih baik tanpa adanya manajemen laba.

2. Bagi Investor

Bagi investor disarankan agar tidak terburu-buru membuat keputusan dalam berinvestasi kepada perusahaan yang labanya mengalami peningkatan signifikan tiap tahun. Karena akan ada kemungkinan laba yang tinggi tersebut berasal dari tindakan manajemen laba guna memaksimalkan kompensasi yang akan diterima manajer perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai manajemen laba dapat menambah variabel independen lainnya seperti variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi variabel Manajemen Laba seperti asimetri informasi, *good corporate governance*, *leverage*, dll. Selain itu juga disarankan untuk meneliti objek yang lebih luas lagi selain sektor perusahaan industri barang konsumsi agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Adani, I. T., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Risiko Litigasi, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (studi Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *eProceedings of Management*, 8(5).
- Agustina, M., & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ekonomis*, 15(1a).
- Belkaoui, A, R. (2012). *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta:Salemba Empat
- Deviarty, S., Lestari, D. S., & Panjaitan, F. (2021). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan*, 8(1), 12-20
- Effendi, M. Arief. 2008. *The Power Of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Salemba Empat: Jakarta
- Lestari, B. A., & Abbas, D. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020). In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (No. 4, pp. 276-283).
- Meilia, P., & Adnan, A. (2017). Pengaruh Financial distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84-92.
- Penman, & Stephen, H. (2010). *Financial Statement analysis and security valuation*. Mcgraw: Hill.
- Simarmata, B., & Saragih, J. L. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 20-33.
- Sulistiyanto, Sri (2008), *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta, Grasindo.
- Ulfa, M., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016~2018). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Waluyo. (2020). *Akutansi Pajak*. Edisi Tujuh. Jakarta : Selemba Empat.